

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Saudara kandung ialah teman terdekat kita hingga kita menemukan pendamping yaitu suami atau istri. Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan paling dasar sebelum kita memasuki dunia masyarakat. Hal tersebut akan menjadi pijakan yang kokoh ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan yang besar ketika hubungan antara saudara kandung tidak baik. Hal tersebut karena pengaruh dari saudara kandung sendiri sangat kuat.

Bahkan (Straus, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, 215: 9) melaporkan ketika anak perempuan mempunyai saudara laki-laki namun tidak memiliki saudara perempuan maka ia dapat mengambil peran seks nya. Misalnya anak perempuan menjadi tomboy dan suka dengan permainan laki-laki dan yang lebih ekstrem ketika anak perempuan tersebut tidak mengerti bahwa dia adalah wanita dan semua yang dilakukan oleh para pria ia pun melakukannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa peran dari hubungan saudara kandung sangat penting bagi kepribadian seseorang.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Gracia, dkk (2000) hubungan antara saudara kandung dapat menjadi dasar untuk mengukur perkembangan kemampuan sosial seseorang. Pada hubungan saudara kandung sebuah konflik pasti terjadi. Konflik ini tidak berarti merupakan konflik yang bersifat membahayakan, misalnya berupa perbedaan pendapat antara mereka. Dalam

proses konflik tersebut maka akan menjadikan mereka saling memahami dan mengenal satu sama lain. Selain itu untuk pribadi individu sendiri konflik tersebut akan mendewasakan pribadi masing-masing

Problema antar saudara kandung merupakan fenomena yang wajar dialami oleh semua keluarga. Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam mengelola konflik serta problema ini orang tua harus peka, karena saat orang tua tidak peka dalam menghadapi problema ini maka konflik tersebut akan membesar dan menjadi tidak wajar. Orang tua harus dapat mengarahkan anak tanpa ada yang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasa tersisihkan dan merasa iri.

Apabila orang tua tidak dapat bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Konflik tersebut yang terus dibiarkan akan menjadi sebuah persaingan yang tidak seimbang di dalam keluarga yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu masalah anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian ibu karena kesibukan ibu dalam mengurus pekerjaan rumah sehingga perhatiannya menjadi berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya.

Penjelasan diatas merupakan penggambaran *sibling rivalry* seperti yang dikatakan oleh (Chaplin, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling 2016: 10) yang mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat sudaranya dan perasaan cemburu.

Cholid (dalam Fahmi, 2013: 2) mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai perasaan permusuhan, kecemburuan, kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan

Sibling rivalry dikarenakan oleh rasa cemburu yang sering kali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi. Selain itu ketika orang tua tidak dapat meminimalisasi persaingan antar saudara ini maka dapat terjadi berbagai dampak yang lebih serius dan lebih kompleks.

Namun seharusnya seiring bertambahnya usia anak, konsep mengenai kecemburuan terhadap saudara kandung dapat dijelaskan, dan seiring berkembangnya kognitif anak maka anak juga akan mengerti dan semakin lama akan memahami konsep tersebut.

Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu

banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Seorang anak pada keluarga yang lengkap biasanya akan cenderung berhubungan baik dengan saudara-saudaranya.

Anak lebih suka mencurahkan pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada kakak atau adiknya daripada bercerita kepada kedua orang tuanya. Interaksi antara saudara kandung merupakan interaksi yang sangat dasar sebelum mereka berinteraksi dengan orang-orang di dunia luar. Interaksi tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan pribadi individu karena dalam proses interaksi tersebut mereka akan mencoba untuk berbagi, menyayangi, menghargai, memahami sudut pandang orang lain bahkan saling mendukung dalam berbagai hal.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yaitu sebesar 26,2% (Ihsan, dalam Jurnal Kesehatan, 2014: 200). Oleh karena itu, *sibling rivalry* akan membahayakan anak, membuat anak menjadi rendah diri, memaki, dan menganggap saudaranya sebagai lawan.

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Setiawati, dalam Jurnal Kesehatan, 2007: 29). Menurut (Boyle, dalam Jurnal Kesehatan, 2007: 7) Terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

Sibling rivalry yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan dibagian alam

bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak Boyle (dalam Jurnal Kesehatan 2007: 8). Pola perilaku *sibling rivalry* berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak pada periode formatif, yaitu pada periode usia sekolah. Pengetahuan orang tua mengenai dasar dua keterampilan menjadi orang tua, keinginan, waktu dan kesempatan yang tersedia untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menciptakan hubungan antara saudara kandung yang sehat untuk kesehatan anak secara umum (Boyle, dalam Jurnal Kesehatan 2007: 9).

Sibling rivalry tidak hanya ada pada saudara kandung yang berlainan usia, namun pada anak kembar pun kasus ini sering terjadi dan sering diteliti. Pada penelitian oleh (Yati, dalam Jurnal Kesehatan 2007: 9) bahwa *Sibling rivalry* pada anak kembar yang usianya remaja (17 - 21 tahun) tergolong dalam presentase tidak tinggi tapi mereka mengalaminya. Kasus lain dimana disebutkan bahwa dalam waktu setahun 40 % anak menyerang saudaranya dengan benda dan 82% mereka melakukan kekerasan pada saudaranya (Gnaulati, dalam Jurnal Kesehatan, 2007: 10). (Morduch, dalam Jurnal Keperawatan dan Kebidanan 2011: 15) memberikan penelitian *Sibling rivalry* yang mencengangkan dimana *Sibling rivalry* terjadi akibat adanya persaingan gizi antara saudara satu dengan yang lainnya di Ghana. Hal tersebut dapat saja memungkinkan akibat adanya keadaan ekonomi suatu Negara yang miskin sehingga fenomena tersebut dapat muncul. Hal tersebut merupakan fenomena fenomena *Sibling rivalry* yang muncul secara umum.

Bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami *Sibling rivalry* salah satunya dengan layanan konseling kelompok teknik realita.

Namun dalam upaya teknik tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Konseling Kelompok dapat membantu siswa dan juga memecahkan masalah yang dimiliki siswa, baik masalah bersama maupun masalah pribadi siswa, karena tujuan dari Konseling Kelompok adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa. Maka untuk mengatasi masalah-masalah penyesuaian diri siswa dibutuhkan teknik penguatan Positif. Penguatan Positif adalah Pembentukan suatu Pola Tingkah Laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku Menurut Guru BK Layanan yang biasa dilakukan dalam mengatasi siswa *Sibling rivalry* adalah dengan cara memberikan teguran secara Individual (Pribadi). Namun Konseling Kelompok jarang sekali dilakukan. Sebaiknya dilakukan dalam mengatasi Perilaku Siswa *Sibling rivalry* adalah dengan cara memberikan Layanan *Konseling Kelompok* dengan teknik *Penguatan Positif*

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Di SMK Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa memiliki rasa cemburu berlebih terhadap saudaranya
2. Siswa menuntut perhatian lebih banyak
3. Siswa tidak mau mengalah dengan saudaranya

4. Siswa menjadi rendah diri, dan menganggap saudaranya sebagai lawan
5. Siswa bersifat agresif dengan orang lain

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan antar teman sekolah yaitu “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Perilaku *Sibling rivalry* Siswa Di SMK Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah : “Apakah ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Perilaku *Sibling rivalry* Siswa Di SMK Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Perilaku *Sibling rivalry* Siswa Di SMK Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya ilmu dibidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan Layanan Konseling Kelompok, dan Teknik Penguatan Positif dalam Konseling

b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi pada ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Perilaku *Sibling Rivalry*

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa mengatasi permasalahan dan memandirikan siswa.

b. Guru BK

Penelitian ini dijadikan dasar untuk melakukan layanan bimbingan konseling disekolah terutama dalam mengurangi perilaku *sibling rivalry* siswa

c. Para Pendidik

Bagi Para Pendidik dengan melihat kondisi dan kenyataan yang ada, kiranya perlu dilakukan penelitian-penelitian yang serupa untuk mengetahui Layanan Konseling Kelompok dalam mengurangi siswa yang mengalami *Sibling rivalry* dan partisipasi terhadap kegiatan Layanan Konseling disekolah.

d. Siswa

Dengan adanya kerja sama antara Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas, maka perilaku siswa yang mengalami *Sibling rivalry* dapat dibimbing dan diarahkan sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran

e. Peneliti

Bagi Peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Layanan Konseling Kelompok dengan teknik Penguatan Positif Terhadap Perilaku *Sibling rivalry*

f. Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya

g. Orang Tua

Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, maka perilaku *Sibling Rivalry* dapat diatasi sejak dini